

Makna Tanda Gestur Seksual Pada Meriam Si Jagur di Museum Fatahilah, Jakarta

Samodro

Fakultas seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

Abstrak

Seni dekoratif telah berkembang di Nusantara sejak beberapa abad yang lalu sebagai dampak dari pengaruh dari budaya masyarakat pendatang. Salah bentuk peninggalan seni dekoratif tersebut adalah pada meriam Si Jagur di museum Fatahilah, Jakarta. Meriam Si Jagur adalah sebuah meriam kuno yang dibuat pada masa kolonial Portugis.

Pada bagian kulus meriam tersebut terdapat representasi bentuk tanda gestur seksual (Mano in Fica) yang bentuknya serupa dengan gerak isyarat tangan Kuku Pancanaka. Pada awal pembuatannya, tanda tersebut dimaksudkan sebagai tanda jimat yang diberikan pada alat persenjataan perang guna memberi spirit dalam peperangan.

Apabila tanda gestur seksual tersebut dimaknai oleh pengamat pada saat ini maka dapat bermakna sebagai sebuah simbol seksual. Di dalam konteks budaya dan masa yang berbeda maka tanda tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah tanda yang bermakna pornografis (cabul). Selanjutnya pada konteks budaya yang lain tanda tersebut menjadi tanda yang fungsional dan tidak bermakna pornografis.

Didalam kehidupan masyarakat Jawa telah terjadi tahap-tahap belajar dalam periode peralihan budaya. Tahap tersebut adalah tahap budaya mitologis, ontologis dan moderen. Pada ketiga konteks budaya tersebut maka tanda gestur seksual dimaknai secara berbeda sesuai dengan kondisi pembungkaman seksual pada masing-masing tahap tersebut.

Meaning Sign of Gesture Sexual at Meriam Si Jagur in Museum fatahilah, Jakarta

Abstract

The art decorative has developed on archipelago since a few centuries ago as influence impact of new culture from civilization. The separation shape of art decorative is on Meriam Si Jagur in Fatahilah Museum, Jakarta. Meriam Si Jagur is an ancient canon has made in Portuguese Colonial time. The part of canon got shape representation of gesture sexual sign (Mano in Fica) its shape similar to gesture hand sign of Kuku Pancanaka.

At beginning of production the sign meant as amulet sign has given on war weaponry equipments in order to give spirit in war. The gesture sexual sign has been meant as sign of spiritual own meaningfull.

But, in the culture context and the different period that sign has been meant as a pornography purpose. The next on another culture context the sign has been functional sign and it hasn't pornography purpose.

Meaningfull sign of differences the impact by user sign culture background of the civilization. The life of Java people have become changes culture period in learning phases. The phases are mythological, ontology culture phases and they are being culture background of civilization

modern. The three culture contexts are gesture sexual signs have been meant differently because they are influenced by silencing sexual on each learn phases.

Key Words: Sign, Gesture, Java Culture.

Budaya merupakan keterampilan suatu kelompok masyarakat untuk mengenali dan mengintrepetasikan, serta memproduksi tanda dengan cara yang sama. Budaya dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan kebiasaan semiotis yang saling berkait. Kebiasaan ini memberikan semacam efisiensi kepada dunia tempat segala sesuatu dapat merupakan tanda. Charles Sanders Peirce berkeyakinan bahwa manusia berpikir dalam tanda. Secara harfiah dijelaskan bahwa kita hanya berpikir dalam tanda. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi (Zoest, 1993:10). Pada tulisan ini, dibahas mengenai makna tanda gestur seksual tangan yakni bentuk gerak tangan mengepal dengan ibu jari mencuat di antara jari telunjuk dan jari tengah. Bentuk tanda gestur seksual seperti ini dapat dijumpai representasinya pada bagian kulas meriam Si Jagur di Museum Fatahillah, Jakarta.

Tanda gestur seksual tangan sebagai sinyal merupakan gerak isyarat tangan atau gestikulasi yang ditentukan secara kultural merupakan simbol adalah konvensional (Zoest, 1993:135). Oleh karena itu dalam melakukan interpretasi terhadap tanda tersebut, pengamat harus memahami latar budaya, yakni konvensi budaya masyarakat pendukung tanda tersebut.



Gambar 1. Tanda Gestur Seksual (Sumber : foto Samodro, 2010)

Di dalam pembahasan ini, akan digunakan pisau bedah dari Charles Sanders Peirce yang menyebut latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode (Zoest, 1993:16). Latar budaya merupakan ideologi yang berkembang dan digunakan dalam melakukan pemaknaan terhadap tanda gestur seksual. Konsepsi tanda dan latar budayanya menurut Umberto Eco merupakan perilaku manusia yang mengisyaratkan sinyal, misalnya gerak isyarat (*gestural behaviour*) dalam hal tertentu maka perilaku itu dapat diketahui latar budayanya karena perilakunya mempunyai denotasi yang jelas (Zoest, 1993:59).

Mengacu pada pendapat Peirce tersebut, dalam melakukan pemaknaan terhadap tanda gestur seksual maka pada awalnya tanda dapat ditempatkan sebagai ikon. Tanda

ikonositas merupakan tanda yang memiliki kesamaan terhadap objek yang ditandakan. Intrepetasi ini akan berbeda pada tiap-tiap intrepetan, selanjutnya penafsiran terhadap tanda gestur tersebut menjadi tak terbatas. Tanda ikonositas ini ditentukan oleh persepsi masing-masing intrepetan terhadap tanda gestur tersebut. Tangan mengepal dengan ibu jari mencuat diantara jari telunjuk dan jari tengah terdapat hubungan persamaan antara tanda dan denotatumnya. Tanda tersebut sebagai tanda ikonositas karena memiliki persamaan hubungan yang menggambarkan penyatuan kelamin pria (*lingga*) dan kelamin wanita (*yoni*). Di dalam tanda ikonositas ini tentunya lebih memiliki daya semiotis yang lebih kuat menembus batas-batas wilayah tanpa memperhatikan latar budayanya. Peirce sendiri berpendapat bahwa tanda-tanda bahasa yang kini kita hayati sebagai simbolis, pada awalnya mengandung ikonositas (Zoest, 1993:126). Pemahaman ini tentunya harus didukung intrepetasi bahwa penggunaan tanda gestur seksual didahului oleh adanya persamaan dengan sesuatu yang sebelumnya telah dikenal. Di dalam hal ini persamaan tersebut mengacu pada kelamin laki-laki (*lingga*) yang terjepit di antara kelamin wanita (*yoni*). Ibu jari yang berperan sebagai *lingga* dan jari-jari lain yang menyatu berperan sebagai *yoni*, menyatu dalam persamaan dengan penyatuan. Beberapa budaya telah memperlakukan tanda gestur seksual tangan sebagai ikon yang dipersepsikan sama terhadap bentuk kelamin pria dan wanita tersebut.

Pada lain sisi tanda tersebut merupakan tanda simbolis artinya memiliki keterkaitan dengan latar budaya masyarakat pendukungnya. Tanda simbolis adalah tanda yang dihubungkan dengan denotatumnya berdasarkan kesepakatan. Tanda tersebut telah terkonvensi serta memiliki hubungan kesejarahan dalam masyarakat penggunaannya.. Hubungan kesejarahan pada tanda gestur seksual tersebut adalah hubungan yang dikaitkan dengan mitos-mitos yang digunakan dalam budaya Barat, yakni tanda gestur seksual “*mano in fica*” sebagai tanda yang dikenalkan oleh bangsa Portugis. Selama beberapa ratus tahun tanda tersebut telah disosialisasikan bahkan dintrepetasi secara lokal. Pemahaman makna tanda tersebut selanjutnya dapat dilakukan apabila dipahami kodenya oleh pengamat. Apabila diamati maka tanda gestur seksual tersebut merupakan tanda majemuk karena pada satu sisi merupakan tanda ikonositas dan pada sisi yang lain merupakan tanda simbolis.

Beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) mengapa tanda tersebut dimaknai berbeda di dalam konteks masyarakat Jawa; (2) dengan cara bagaimana tanda gestur seksual dimaknai dalam konteks saat ini; (3) bagaimana asal mulanya tanda gestur seksual dalam kebudayaan Jawa.

PEMBAHASAN

Didalam melakukan upaya pemaknaan terhadap tanda gestur seksual maka pemahaman terhadap latar budaya masyarakat menjadi bagian bagian penting dalam melakukan penafsiran. Latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode. Latar budaya merupakan ideologi yang berkembang di masyarakat dalam wujud keyakinan dan kepercayaan yang diacu. Didalam bahasan mengenai makna tanda gestur seksual ini maka latar budaya yang menjadi latar budaya adalah budaya Jawa yang menjadi batas wilayah semiotisnya.

Secara garis besar dalam budaya Jawa, periode perkembangan kepercayaan masyarakatnya dikelompokkan dalam empat periode, yakni:

1. Masa prasejarah, yakni masa ketika orang Jawa belum berinteraksi dengan kebudayaan luar, atau disebut sebagai zaman kebudayaan asli Jawa
2. Masa Hindu dan Buddha, yakni ketika orang India mengenalkan kedua agama tersebut hingga tersebar luas menjadi agama masyarakat Jawa pada umumnya.
3. Masa Islam di Jawa, yakni dimulai pada abad ke13 ketika orang-orang Gujarat datang ke Indonesia dengan membawa ajaran Islam.
4. Dan masa ketika bangsa Eropa datang ke Jawa.

Periode-periode tersebut menghasilkan tindakan-tindakan simbolis dalam kepercayaan Jawa dan saling tidak terpisahkan satu sama lainnya (Herusatoto, 2000: 66).

C.A. Van Peursen menjelaskan pula dengan sistematis mengenai tahap-tahap periode peralihan dalam tahap belajar manusia. Tahap tersebut terjadi dalam ketiga sikap kebudayaan dan hubungannya dengan kematian, seks dan eksplorasi. Tahap-tahap tersebut sejalan dengan periode perkembangan kepercayaan masyarakat Jawa berubah secara linear dalam sebuah kurun waktu. Adapun ketiga tahap tersebut adalah: tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional (Peursen, 1985: 18). Penjelasan mengenai ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skema mengenai tiga tahap belajar.

	Mitis Vegetasi	Ontologis Produksi	Fungsional Konsumsi
Kematian			
Seks			
Eksplorasi			

sumber : skema C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.

Tahapan alam berpikir orang Jawa dimulai pada tahap alam mitis. Pada tahapan ini seksualitas dibicarakan lebih terbuka karena dikaitkan dengan proses alamiah yang biasa saja. Kesuburan dan seksualitas merupakan bagian dari satu keseluruhan mitologis. Pada bagian ini seksualitas dijelaskan pada skema tersebut dengan bidang yang berwarna abu-abu yang menunjukkan salah satu dorongan yang dibuka. Pada tahap ini sikap manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Masyarakat pada tahap ini masih sangat tergantung pada kemurahan alam sehingga kekuasaan alam semesta sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup mereka.

Pada tahap berikutnya, yakni tahap alam ontologis maka dorongan seksualitas dibungkam karena pada tahap ini manusia mulai mencari hakekat mengenai segala sesuatu tentang kehidupan (ontologi). Dapat dijelaskan pada skema tersebut bahwa bidang yang berwarna hitam menunjukkan salah satu dorongan yang dibungkam. Seksualitas rupanya lenyap karena dipandang sebagai bagian yang mengandung benih dosa. Fungsi seksualitas ditekankan ialah untuk menghasilkan keturunan. Pembicaraan dan penggunaan simbol-simbol seksual secara terbuka dilarang karena menyalahi aturan dan norma. Pada tahap ini berlaku pada peradaban yang dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai pada tahap ini diberlakukan untuk membatasi aktivitas seksual secara terbuka. Cara berpikir orang Jawa pada tahapan tersebut menggunakan tata nilai yang melarang eksploitasi tanda-tanda seksualitas dan atribut-atribut seksualitas secara bebas. Simbol-simbol visual yang memperlihatkan seksualitas atau ciri-ciri kelamin harus ditutup.

Pada tahap fungsional kehidupan masyarakat Jawa tampak pada kehidupan modern. Orang Jawa telah mengalami tahap modernisasi yang memberi dampak pada cara berpikirnya. Tahap ini merupakan tahap pembebasan. Seksualitas tidak lagi dibicarakan dalam pembungkaman-pembungkaman seperti pada tahap sebelumnya. Cinta kasih manusia dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang lain. Seksualitas kini menjadi terkurung dalam teknik permainan asmara yang hanya bertujuan untuk menyalakan nafsu seksual. Fungsi seksualitas tidak lagi ditekankan untuk menghasilkan keturunan melainkan lebih pada makna dan nilai erotik itu sendiri. Seksualitas bahkan menjadi komoditi yang diperjual belikan.

Di dalam skema tersebut diatas, dijelaskan bahwa seksualitas merupakan tahapan berpikir yang secara linear berubah dalam sebuah kurun waktu. Artinya, tahap-tahap tersebut yang merupakan periode peralihan yang terjadi pada kehidupan orang Jawa. Diawali dari periode alam berpikir mitologis dapat dijelaskan bahwa sebelumnya seksualitas dibicarakan secara terbuka pada masyarakat Jawa. Hal ini dapat dijumpai pada bentuk simbol-simbol seksual yang berkiblat pada ajaran Hindu Siwa di Jawa. Tanda-tanda seksual telah menjadi bagian dari elemen spiritual mereka. Selanjutnya terjadi proses Islamisasi di Jawa telah dikenalkan nilai-nilai baru oleh para Wali setelah sebelumnya pemikiran mitologis telah berkembang luas di hampir seluruh Nusantara. Proses tersebut selanjutnya dilakukan secara halus yang terkadang dipadukan dengan tanda-tanda yang berasal dari alam berpikir mitologis yakni dengan bersinkretis dengan ajaran Hindu. Paradigma terhadap seksualitas pada masyarakat Jawa selanjutnya berubah seiring dengan iklim modernisasi. Seksualitas muncul kembali dalam panggung yang lebih terbuka. Modernisasi telah menimbulkan seksualitas menjadi komoditi yang ditawarkan melalui media. Namun, proses peralihan ketiga tahapan berpikir tersebut tampaknya tidak terjadi secara serentak pada masyarakat Jawa. Pelarangan visual terhadap tampilan unsur seksualitas masih diterapkan oleh sebagian masyarakat yang masih bersikap budaya pada tahap ontologis. Sebagian lagi mungkin masih bersikap pada pemikiran pada tahap mitologis. Oleh karena itu terjadi beragam paradigma terhadap seksualitas pada masyarakat tergantung pada intensitas pembungkaman yang terjadi pada masyarakat tersebut.

Latar budaya mencakup pula nilai-nilai yang diacu oleh sebuah masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh didalam budaya masyarakat Jawa yang religius dengan

kadar keIslaman yang kuat maka intensitas pembungkaman terhadap seksualitas cenderung kuat. Cara pandang mereka terhadap seksualitas yang ditampilkan secara terbuka dianggap dapat menimbulkan benih dosa. Secara garis besar latar budaya merupakan kode guna memaknai sebuah tanda gestur seksual. Charles Sanders Peirce selanjutnya menyebut latar budaya merupakan keseluruhan dari peraturan, perjanjian, dan kebiasaan yang dilembagakan yang kita sebut sebagai kode. Latar budaya orang Jawa dapat dikategorikan dalam beberapa sikap kebudayaan :

(1). *Budaya pada masa alam berpikir mitologis yang kuat.* Di dalam proses perkembangannya maka latar budaya orang Jawa dilandasi oleh pemikiran alam mitologi yang terjadi pada masa periode prasejarah hingga proses Indianisasi di Jawa. Proses Indianisasi dimulai sejak kehadiran agama Hindu dan Budha di Nusantara. Pemaknaan terhadap tanda gestur seksual merupakan representasi dari ekspresi spiritual yang dimaksudkan sebagai bagian dari proses penciptaan alam semesta. Di dalam kepercayaan Hindu, proses terbentuknya alam semesta tersebut didasari perhitungan yang mengkaitkan angka lima (*panca*). Proses terbentuknya alam semesta diyakini melibatkan lima unsur alam yang bersatu, yakni udara, api, tanah, air, dan angin. Kelima unsur alam tersebut disebut sebagai *Panca-mahabhuta*. Apabila *Panca-mahabhuta* serupa dengan kuku *Pancanaka* dengan bentuk sebagai gerak isyarat tangan mengepal dengan ibu jari mencuat di antara jari telunjuk dan jari tengah maka dapat diintrepetasikan bahwa proses terbentuknya alam semesta tersebut merupakan peristiwa kosmis bersatunya lima unsur alam (*Pancanaka*).

Bersatunya kelima unsur tersebut dapat diartikan sebagai peristiwa hubungan seksual yang melahirkan manusia. Bentuk tanda gestur seksual pada ujung kulas meriam Si Jagur (*Mano ini Fica*) merupakan bentuk yang didasari oleh filosofi linggaisme yakni pengkultusan terhadap aspek lingga. Intrepetasi tanda gestur seksual *Mano in Fica* itu didasari oleh kesamaan bentuk dengan gestur kuku *Pancanaka* yakni senjata milik Bima. Apabila ditinjau lebih lanjut mengenai meriam Si Jagur yang dibuat oleh orang-orang Portugis maka penggunaan representasi bentuk tanda gestur seksual tersebut lebih tepat bila dimaksudkan sebagai jimat. Kebiasaan penggunaan jimat telah dilakukan dalam kebudayaan Barat (Sisilia) selama berpuluh-puluh abad yang lalu. Tanda yang dimaksud sebagai jimat tersebut adalah tanda berbentuk seperti gestur seksual tangan yang disebut *Mano in Fica* (*The 'fig' hand*).



Gambar 2. Tanda gestur seksual (*Mano in Fica*) digunakan sebagai jimat yang dikalungkan dileher dalam budaya Italia masa lalu. Bentuk tanda tersebut serupa dengan representasi tanda gestur seksual pada kulas meriam Si Jagur. (Sumber : worthpoint.com.)

Tanda tersebut merupakan kepalan tangan dengan ibu jari yang mencuat di antara jari tengah dan jari telunjuk. Tanda tersebut dipercaya dapat memberi kekuatan terutama dalam peperangan. *Mano in fica* dapat diartikan sebagai gestur tangan seperti buah ara yang dikaitkan dengan Dewa Bacchus yakni dewa Anggur dalam mitologi Barat Kuna. Buah ara adalah buah yang terinspirasi bentuknya karena mirip dengan kelamin wanita.



Gambar 3. Tanda *Mano in Fica* berupa gestur tangan mengepal dengan ibu jari yang menonjol diantara jari-jari pada kulus meriam Si Jagur, di Museum Fatahilah, Jakarta. (Sumber : foto.Samodro, 2002)

Makna secara tekstual dari gestur ini adalah *Mano* dalam bahasa Italia berarti tangan (*la mano*) dan *Fica* diartikan sebagai kelamin wanita (*ficus*). Simbol *Mano in Fica* dipercaya sebagai jimat karena dapat digunakan untuk melawan iblis.

Tanda tersebut telah dikenalkan oleh bangsa Portugis kepada orang-orang di Jawa pada awal mula masa penjajahannya. Oleh karena itu diyakini bahwa bangsa Portugislah yang telah membawa pengaruh tanda tersebut kepada orang-orang Jawa. Apabila tanda tersebut dikaitkan dengan bentuk gestur tangan kuku *Pancanaka* maka tampaknya hal tersebut diduga untuk memberi sentuhan tanda lokal sehingga dapat dintrepetasi secara lokal. Upaya tersebut dimaksudkan untuk melemahkan mental prajurit lawan sebagai upaya perang psikologis dalam peperangan melawan bangsa lokal. Kemungkinan lain penggunaan tanda tersebut dimaksudkan untuk menghadirkan simbol-simbol Hindu guna melegitimasi kekuasaan bangsa penjajah ketika melawan prajurit Islam dari Mataram.



Gambar 4. Sentuhan dekoratif pada Meriam Si Jagur dengan Mantra magisnya. (Sumber : foto Samodro,2002)

Nama meriam *Si Jagur* yang berasal dari penamaan '*juggernaut*' yang berarti tank raksasa yang menggilas segala sesuatu ada di jalannya. Nama tersebut memiliki arti sebagai senjata yang tidak dapat tertandingi. Senjata tersebut selanjutnya diJawanisasikan menjadi *Kyai Jagurnat*. Nama *Juggernaut* yang dimaksud

merupakan representasi dari tokoh yang memiliki kekuatan yang sangat dahsyat tidak tertandingi yang tidak lain adalah tokoh wayang Bima. Mitos mengenai tokoh Bima tersebut diceritakan, bahwa ia memiliki kekuatan fisik seperti seribu ekor gajah. Dalam kakawin *Bharatayuddha* citra Bima digambarkan sebagai pahlawan perang yang tangguh, kasar, bengis, dan tidak memberi ampun kepada musuh-musuhnya (Aryandini, 2000: 17). Apabila persenjataan meriam tersebut dicitrakan sebagai kekuatan tokoh Bima kemungkinan dimaksudkan untuk memupuskan mental orang-orang Jawa. Menurut J.L.A.Brandes, wayang memiliki hubungan yang erat sekali dengan kehidupan sosial, kultural, dan religius suku bangsa Jawa. Wayang merupakan seni yang komperhensif, memiliki fungsi estetika, hiburan, dan sarat dengan sakralitas (Waluyo, 2000: 14). Bila dugaan ini benar, maka penggunaan tanda tersebut terkait dengan pencitraan tokoh Bima di masyarakat Jawa pada saat itu. Pembuatan meriam tersebut dengan kulusnya yang berbentuk simbol kuku Pancanaka (*Mano in Fica*) telah direncanakan matang mengingat pada saat itu bangsa Lokal (bangsa Jawa) sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh wayang. Sebuah sumber dari catatan Raffles, dalam peperangan orang-orang Jawa masih menggunakan strategi gaya *Mahabharata*, seperti ditunjukkan dalam perang besar Mataram melawan Belanda, menggunakan strategi *mangkara boyewa*, yaitu strategi yang digunakan Abimanyu ketika menyerang Kurawa. Nama-nama peralatan perang, seperti gada, indan, denda, pasopati dan cakra, semua adalah nama-nama senjata yang digunakan para satria, dewa dan Tuhan orang Hindu, dari cerita lama dan mitologi Hindu. (Purwasito, 2002: 21) Strategi militer tersebut dimaksudkan untuk mengalahkan orang Jawa secara psikologis.

(2) *Budaya pada masa alam berpikir ontologis yang kuat.* Sikap budaya orang Jawa terhadap seksualitas adalah dengan melakukan pembungkaman seksual dengan tidak menampilkan unsur seksual secara terbuka. Seksualitas dipandang sebagai bagian yang mengandung benih dosa. Fungsi seksualitas ditekankan ialah untuk menghasilkan keturunan. Sikap budaya ini ditunjukkan dengan tidak memperlihatkan tanda gestur seksual pada kulus meriam Si Jagur di muka umum. Dahulu meriam Si Jagur disimpan di Museum Fatahilah (sebelum ditempatkan di halaman museum seperti sekarang) karena dikhawatirkan dapat merusak keimanan Islam. Pelarangan tersebut karena adanya pandangan bahwa tanda gestur seksual tersebut merupakan tanda simbolis yang mengandung unsur pornografi. Pada saat proses Islamisasi di Jawa, para Kyai telah menggunakan cerita wayang guna melakukan dakwah yang telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu. Salah satu upaya dalam dakwah tersebut adalah melakukan perlawanan terhadap tanda gestur seksual dengan melakukan pengalihan makna tanda disesuaikan dengan ajaran Islam. Di dalam lakon *Dewaruci* misalnya, di dalam lakon tersebut diceritakan bahwa tokoh Bima mencari hakekat hidup yang disebut *Tirtosari*. Selanjutnya dia meneruskan perjalanannya, dan ternyata bertemu dengan lima raksasa. Lima raksasa tersebut berhasil dikalahkan setelah di sobek-sobek dengan kuku *Pancanaka*. Setelah Bima mengalahkan raksasa tersebut kemudian dia menyeberang lautan dan disana kemudian bertemu dengan *Dewaruci*. Sebelum bertemu Dewaruci, Bima telah bertemu dengan ular naga yang besar sekali. Ular naga tersebut mau menelan Bima dengan membelit di pahanya. Akhirnya ular naga tersebut dapat dikalahkan oleh Bima dengan menggunakan kuku

Pancanakanya. Setelah ular naga tersebut kalah, maka Bima bertemu dengan Dewaruci. Pada hakekatnya perjalanan Bima merupakan simbolisasi perjalanan spriritual untuk mengalahkan nafsu-nafsu yang ada pada diri manusia, yaitu nafsu: amarah, mulhimah, nafsu sufiyah, nafsu mutmainnah.



Gambar 5. Citra Bima dalam mitos kesuburan. Ular sebagai representasi dewi Sri. Ular digambarkan sebagai phallus Bima, (Sumber : Woro Aryandini S., *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*, 2000)

Nafsu sufiyah merupakan nafsu birahi/seksual yang disimbolkan sebagai ular naga. Nafsu ini menurut ajaran Islam adalah juga nafsu yang bisa menjauhkan orang untuk bisa menerima hakekat hidup. Di dalam cerita tersebut digambarkan bahwa dalam wayang tersebut ada ular naga yang membelit pahanya. Ular naga merupakan godaan yang melambangkan nafsu seksual manusia. Ular naga yang membelit kaki Bima melambangkan nafsu seksual. Ular naga tersebut adalah simbolisasi dari phalus, yakni sumber dari kenikmatan nafsu seksual. Ular naga tersebut hanya dapat dikalahkan dengan kuku *Pancanaka*, yakni kuku yang sangat kuat dibentuk dari tangan mengepal dengan ibu jari mencuat di antara jari telunjuk dan jari tengah (bentuknya serupa dengan tanda gestur *Mano in Fica*). Kuku *Pancanaka* dapat diartikan secara tekstual sebagai *Panca* adalah lima, *Naka* adalah waktu. Kuku *Pancanaka* adalah kewajiban pemeluk Islam untuk menjalankan salat lima waktu.¹ Di dalam konteks tersebut maka nafsu seksual dapat dikendalikan melalui salat. Nafsu seksual tersebut harus dikendalikan dengan aturan-aturan agama sehingga manusia tidak terjerumus pada zina. Oleh sebab itu maka dapat dijelaskan bahwa tanda gestur seksual di dalam konteks Islam diartikan pula sebagai kuku *Pancanaka* yang dimaksudkan sebagai salat lima waktu.

(3) Budaya pada masa alam berpikir modern.

Sedangkan tahapan alam berpikir moderen dimulai sejak masyarakat Jawa berinteraksi dengan bangsa Barat yang membawa pengaruh budaya moderen. Kehadiran bangsa-bangsa Barat telah membawa pengaruh modernisasi pada cara

¹ sumber: ceramah Prof. Dr. Bambang Pranowo pada diskusi buku di IAIN Jakarta, 14Mei 2002.Situs <http://islamlib.com/DISKUSI/muttamakkin.html>.

berpikrnya. Sebagian dari orang Jawa telah menganut cara berpikr moderen yang lebih terbuka. Tanda gestur seksual yang bentuknya menyerupai tanda *Mano ini Fica* dimaksudkan sebagai tanda dalam komunikasi pemasaran produk. Aspek spiritual maupun pornografi dihilangkan sehingga tujuan komunikasi lebih diutamakan.



Gambar 6. Aspek tanda gestur seksual yang dikaitkan dengan aspek seksual pada tokoh Bima pada kemasan produk jamu. (Sumber : foto Samodro, 2002)

Apabila mengacu pada sikap budaya diatas maka pemaknaan terhadap tipe tanda yang didasari religi dan ideologi yang berperan sebagai latar budaya menyatu membentuk tanda simbolik. Konvensi ini ketika sudah mulai dilupakan latar budayanya pada masyarakat moderen maka intrepetasi tanda tersebut kembali melalui ikonositasi. Tanda gestur seksual dewasa ini lebih bertipe ikonik karena latar budaya Jawa yang mendukung makna simbolik tersebut semakin tidak dipahami.

SIMPULAN

Kedatangan bangsa Barat (Potugis) telah mengenalkan sebuah budaya tanda gestur seksual kepada orang-orang Jawa. Salah satu bukti yang menguatkan adalah adanya representasi gestur tersebut pada meriam Si Jagur yang kini disimpan di museum Fatahilah, Jakarta.

Penggunaan representasi gestur tersebut pada Meriam Si Jagur didasari pada beberapa kemungkinan yaitu; (a). merupakan jimat guna memberi peran magis pada meriam tersebut, (b). merupakan bagian dari strategi perang bangsa Barat untuk menguatkan mental prajurit dalam perang psikologis melawan bangsa lokal. (c) merupakan tanda seksual yang telah dikenalkan sebagai bagian dari seni dekoratif yang dikaitkan dengan mitos kesuburan. (d) merupakan upaya memberi sentuhan tanda lokal. Meriam Si Jagur merupakan meriam peninggalan kolonial Portugis yang dirancang dengan matang yang diselaraskan dengan kondisi budaya Nusantara pada saat itu.

Di dalam melakukan pemaknaan tanda gestur seksual maka makna tanda dipengaruhi oleh sikap budaya masyarakat yang berbeda-beda. Perbedaan latar budaya tersebut dapat dipengaruhi oleh tahap alam berpikrnya yakni ketika mereka berada pada alam pemikiran mitologis, ontologis dan alam berpikr moderen. Perbedaan latar budaya tersebut akan menghasilkan makna tanda yang berbeda-beda.

KEPUSTAKAAN

- Aryandini S., Woro. *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2000.
- Herusatoto, Budiono. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000.
- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.
- Purwasito, Andrik. *Imajeri India Studi Tanda dalam Wacana*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2002.
- Walujo, Kanti. *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas & Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Zoest, Van Aart. *Semiotika –Tentang Tanda, Cara kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.